

PENDAHULUAN

Laba dianggap sebagai informasi penting dalam laporan keuangan yang mampu merepresentasikan kondisi entitas dan menjadi atensi pembaca dan pengguna laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan keputusan yang berkaitan dengan keuangan. Laba yang berkualitas harus mampu merepresentasikan kondisi aktual perusahaan (Ginting, 2017). Kualitas laba berhubungan erat dengan tingkat kesehatan keuangan entitas sehingga menjadi salah satu faktor kunci untuk menganalisis tingkat kesehatan keuangan (Phuong et al., 2020). Hamdan (2020) mengemukakan bahwa kualitas laba identik dengan kegigihan, keberlanjutan, stabilitas, prediktabilitas, dan kurangnya variabilitas pendapatan, yang dengan kata lain, kualitas laba menggambarkan proporsi pendapatan yang dapat diatribusikan pada kegiatan operasional inti sebuah entitas.

Sebuah kasus pada sebuah entitas manufaktur sektor industri barang konsumsi, PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. (AISA), yang terjerat dugaan penggelembungan dana pada laporan keuangan yang berakhir pada tahun 2017, dengan total hingga Rp 4 triliun, yang ditorehkan dipersediaan, piutang, dan aset tetap emiten AISA Group. Emiten tersebut juga diduga telah melakukan penggelembungan lain pada akun pendapatan senilai Rp662 miliar dan penggelembungan pada nilai laba sebelum bunga, pajak, amortisasi, dan depresiasi, mencapai Rp329 miliar. Upaya rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen AISA Group telah dilakukan sejak tahun 2012. Hal ini membuat informasi dalam laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi perusahaan aktual karena nilai yang tertera lebih besar dari keadaan aktual sehingga laporan keuangan emiten tersebut seolah-olah terlihat menjanjikan bagi para calon investor (cnbcindonesia.com).

Beberapa aspek atau variabel yang berpotensi memengaruhi kualitas laba, meliputi *leverage*, profitabilitas, likuiditas, serta ukuran perusahaan. Beberapa variabel di atas telah diteliti oleh beberapa peneliti. Phuong *et al* (2020) menemukan dampak positif dari ukuran perusahaan pada kualitas laba, sedangkan profitabilitas didapati bukan sebagai variabel signifikan. Riset serupa dilaksanakan oleh Setiawan (2017), dengan hasil yang menunjukkan dampak negatif ukuran perusahaan dan likuiditas pada kualitas laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berdampak signifikan pada kualitas laba. Menurut Purnamasari & Fachrurrozie (2020), *leverage* memiliki dampak negatif, sedangkan profitabilitas dan ukuran perusahaan berdampak positif signifikan pada kualitas laba perusahaan, sedangkan Salah (2018) dan Hakim & Naelufar (2020) mendapati bahwa profitabilitas mengimplikasikan dampak negatif terhadap kualitas laba.

Kendati demikian, terdapat kesenjangan pada beberapa hasil riset di atas. Oleh karena itu, penulis mengembangkan riset Phuong *et al* (2020), dengan penambahan variabel *leverage* dan likuiditas sebagai variabel independen. Objek riset ini adalah entitas manufaktur sektor industri barang konsumsi pada subsektor makanan dan minuman, yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Pemilihan sektor industri tersebut didasari pertimbangan bahwa perusahaan bidang makanan dan minuman cenderung menorehkan laba positif. Riset ini dilaksanakan untuk menganalisis dampak *leverage*, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba.